

## LITERASI DIGITAL PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI LINGKUNGAN SISWA SMP

## LITERACY DIGITAL CYBERBULLYING PREVENTION IN THE STUDENT ENVIRONMENT JUNIOR HIGH SCHOOL

Puji Prihandini<sup>1</sup>, Rachmaniar, Renata Anisa

<sup>1</sup>Corresponding author, Email: [puji.prihandini@unpad.ac.id](mailto:puji.prihandini@unpad.ac.id)

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Sumedang, 45363, Indonesia

Paper received: 07-02-2024; revised: 14-05-2024; accepted: 18-07-2024; published: 30-10-2024

How to cite (APA Style): Prihandini, P., Rachmaniar, R., & Anisa, R. (2024). Literasi digital pencegahan cyberbullying di lingkungan siswa SMP. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(2), 149-156. DOI: 10.17977/um022v7i2p149-156

### Abstract

The synergy report on the women's violence database, compiled by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection, indicates that the highest number of victims of violence, categorised by age, is within the teenage range, specifically 13-17 years old. One of the most prevalent forms of violence is cyber violence, which is commonly referred to as cyberbullying. Cyberbullying can be defined as the intimidation of an individual or group through digital technology. The relatively low digital literacy index in Indonesia may be a contributing factor to the continued prevalence of cyber violence in the country. One potential strategy for the prevention of cyberbullying is the promotion of digital literacy and its role in the prevention of such behaviour. A programme of counselling on digital literacy in the context of cyberbullying prevention was conducted at YPKP Middle School in Bandung City. The educational materials provided covered the development of social media, its characteristics, benefits, and impacts of using social media, as well as knowledge of cyberbullying, its impact, prevention, and how to deal with it. The results of these activities demonstrated that the majority of students already own mobile phones and that all students have access to social media. While the majority of students have heard the term cyberbullying, few are equipped with the necessary knowledge to respond effectively when they encounter or experience cyberbullying.

**Keywords:** digital literacy; cyberbullying; junior high school students

### Abstrak

Laporan sinergi database kekerasan terhadap perempuan yang disusun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan tertinggi, yang dikategorikan berdasarkan usia, berada dalam rentang usia remaja, khususnya 13-17 tahun. Salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan di dunia maya, yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai intimidasi terhadap individu atau kelompok melalui teknologi digital. Indeks literasi digital yang relatif rendah di Indonesia dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi kekerasan siber yang terus meningkat di negara ini. Salah satu strategi potensial untuk pencegahan *cyberbullying* adalah dengan mempromosikan literasi digital dan perannya dalam pencegahan perilaku tersebut. Sebuah program penyuluhan tentang literasi digital dalam konteks pencegahan *cyberbullying* dilakukan di Sekolah Menengah Pertama YPKP di Kota Bandung. Materi penyuluhan yang diberikan meliputi perkembangan media sosial, karakteristik, manfaat, dan dampak dari penggunaan media sosial, serta pengetahuan tentang *cyberbullying*, dampak, pencegahan, dan cara mengatasinya. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki telepon genggam dan semua siswa memiliki akses ke media sosial. Meskipun mayoritas siswa pernah mendengar istilah *cyberbullying*, hanya sedikit yang memiliki

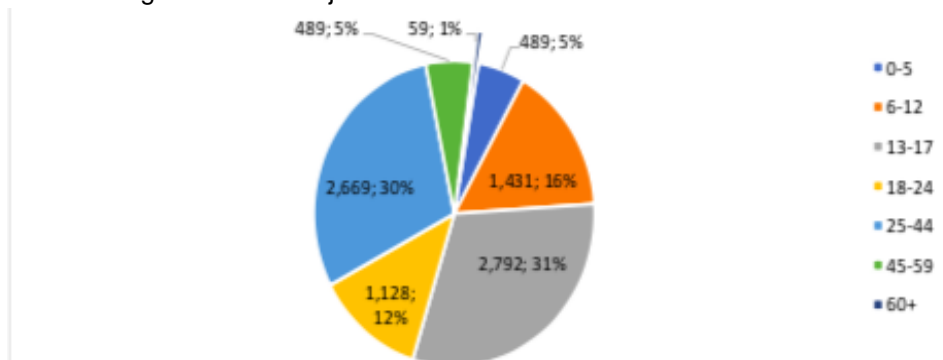
pengetahuan yang cukup untuk merespon secara efektif ketika mereka menemukan atau mengalami *cyberbullying*.

**Kata kunci:** literasi digital; *cyberbullying*; siswa SMP

## PENDAHULUAN

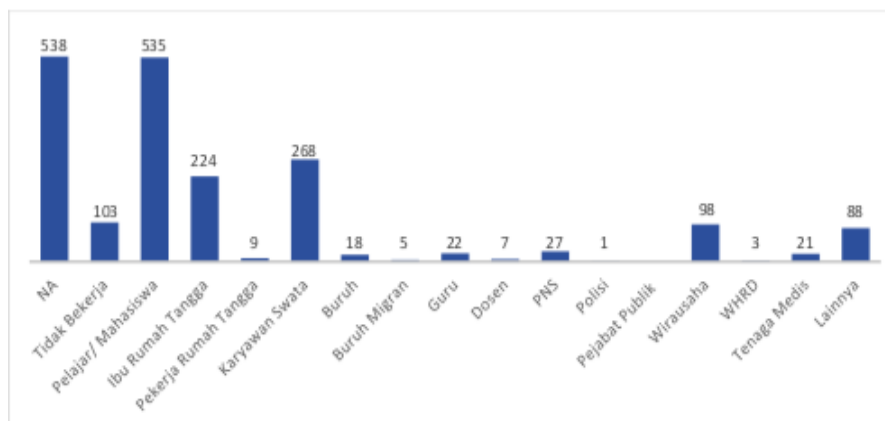
Kasus pelecehan dan kekerasan di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan. Bentuk kekerasan yang terjadi mencakup kekerasan verbal, emosional, dan fisik, baik yang dilakukan secara langsung maupun didokumentasikan dan disebarluaskan secara online. Para korban, yang umumnya adalah sesama siswa, merasakan dampak negatif dari kekerasan ini, mulai dari kecemasan, depresi, rasa takut berlebihan, penurunan prestasi akademik, hingga mengalami gangguan fisik dan mental yang bahkan bisa berujung pada kematian. Situasi ini menjadikan kekerasan terhadap anak dan remaja sebagai isu yang selalu relevan untuk diteliti dan memerlukan pendekatan khusus.

Berdasarkan data laporan sinergi database kekerasan perempuan yang dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, korban kekerasan paling tinggi berdasarkan usia terdapat pada rentang usia remaja, yaitu 13-17 tahun (Kanti et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa usia remaja adalah usia yang sangat rentan terhadap tindakan kekerasan. Rentang usia korban dijelaskan dalam Gambar 1.



**Gambar 1. Rentang Usia Korban Kekerasan terhadap Perempuan Berdasarkan Rentang Usia**

Data lain menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok korban kekerasan yang mencapai 535 orang. Jumlah ini adalah yang tertinggi kedua setelah kategori pekerjaan "tidak bekerja" (Kanti et al., 2021). Jumlah korban kekerasan berdasarkan pekerjaan dijelaskan dalam Gambar 2.



**Gambar 2. Jumlah Korban Kekerasan Berdasarkan Pekerjaan**

Data dari catatan tahunan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa pelajar atau mahasiswa merupakan kelompok korban kekerasan tertinggi berdasarkan pekerjaan, diikuti oleh karyawan swasta dan ibu rumah tangga (Kanti et al., 2021). Salah satu bentuk kekerasan yang menjadi isu saat ini adalah kekerasan siber, terutama dalam bentuk perundungan. Secara konseptual, *cyberbullying* atau perundungan siber adalah intimidasi menggunakan perangkat teknologi digital. Perundungan siber ini dapat terjadi di berbagai platform seperti media sosial, chatting, game online, dan handphone. Tindakan ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti, mempermalukan, dan membuat korban merasa terintimidasi secara emosional. Contohnya termasuk membuat berita palsu, mengunggah foto korban untuk mempermalukan, memberikan ancaman, serta mengirimkan komentar jahat dan penuh kebencian. Perundungan secara langsung dan siber biasanya terjadi bersamaan, namun perundungan siber meninggalkan jejak digital yang dapat berguna sebagai barang bukti di kemudian hari (Sari et al., 2024).

Aksi *cyberbullying* sering terjadi di Indonesia, dengan beberapa kasus mencolok seperti seorang siswa SD yang dipaksa oleh teman-temannya untuk melakukan tindakan tidak senonoh dengan seekor kucing, kemudian direkam dan disebarluaskan di internet (Sari et al., 2024). Situasi ini sangat meresahkan karena dampak *cyberbullying* pada korban sangat serius. Banyak korban mengalami trauma, gangguan mental dan fisik, dan beberapa bahkan berusaha untuk bunuh diri atau meninggal dunia akibat sakit. Salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pencegahan adalah penetrasi internet yang masif hingga ke level anak-anak dan remaja, yang membawa dampak negatif dan berisiko. Banyak studi menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media digital dan perilaku online berisiko, terutama pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, anak-anak dan remaja perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dengan mempelajari literasi digital.

Literasi digital merupakan konsep yang menekankan berbagai aspek penggunaan teknologi. UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai penggunaan media digital untuk meningkatkan perkembangan akademik, personal, dan profesional (Arsari, 2022). Gliner (1997) menyebutkan bahwa literasi digital melibatkan kemampuan untuk menavigasi informasi secara kritis di dunia digital, termasuk pemahaman tentang penggunaan alat digital secara efektif dan aman dengan kemampuan kritis dan reflektif (Pangrazio et al., 2020). Eshet-Alkalai (2012) mengklasifikasikan literasi digital ke dalam enam kategori: pemikiran foto-visual, pemikiran real-time, pemikiran informasi, pemikiran percabangan, pemikiran reproduksi, dan pemikiran sosial-emosional, yang menggambarkan pola interaksi dengan media digital dan teks dalam kehidupan sehari-hari (Tinmaz et al., 2022).

Literasi digital juga mencakup keterampilan dalam beberapa klaster, seperti menemukan dan mengonsumsi konten digital, menciptakan konten digital, serta berkomunikasi dan berbagi konten digital, yang menyoroti perbedaan cara orang berinteraksi dengan media digital (Tinmaz et al., 2022). Ini melibatkan informasi, data, literasi media, pembelajaran digital, dan pengembangan diri, termasuk komunikasi, kolaborasi, partisipasi dalam kreasi digital, inovasi, identitas digital, serta kesejahteraan dan kemahiran dalam perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Definisi ini menekankan beragam keterampilan dan kompetensi yang terkait dengan literasi digital (Walton, 2016), menggambarkan kompleksitas dan keberagaman literasi digital yang mencerminkan dimensi teknis dan sosial dari penggunaan digital.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital dapat membantu meningkatkan keamanan dan mengurangi perilaku online berisiko seperti *cyberbullying*, pelecehan seksual, pembajakan, dan agresi (Purnama et al., 2021). Di Indonesia, indeks literasi digital pada tahun 2022 tercatat sebesar 3,54, yang menunjukkan bahwa literasi digital Indonesia berada pada kategori sedang. Indeks tersebut diukur berdasarkan empat konsep utama yaitu kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital (Novianti et al., 2023). Mengingat kondisi yang mengkhawatirkan terkait rendahnya literasi digital di kalangan anak-anak dan remaja, tim

PPM Fikom Unpad merasa terdorong untuk mengambil tindakan dan melakukan advokasi dalam pencegahan *cyberbullying*, khususnya bagi siswa SMP dan SMA.

Penyuluhan literasi digital penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, diperlukan upaya edukasi dan pencegahan untuk mengatasi perundungan siber. Literasi digital memberikan dasar pemahaman dan keterampilan penting bagi siswa untuk mengenali risiko, mencegah, serta merespons dan meminta bantuan jika mengalami perundungan siber. Literasi digital adalah kunci untuk meningkatkan kesadaran tentang perundungan siber, terutama bagi anak-anak dan remaja yang rentan dan mungkin belum memahami karakteristik serta risiko media digital (Rusdy & Fauzi, 2020). Kedua, adanya kesenjangan digital yang signifikan di Indonesia, di mana 20% perempuan mengakses internet dan hanya 5% yang mengekspresikan pandangannya. Penyuluhan literasi digital diharapkan dapat mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa semua pihak, terutama anak-anak dan remaja yang rentan, dapat mengakses dan mengekspresikan diri sambil memahami konsekuensi dan risiko yang ada.

Selain itu, penyuluhan literasi digital sejalan dengan program pemerintah Indonesia, yang telah meluncurkan Program Nasional Literasi Digital. Program ini berfokus pada budaya digital, keamanan, etika, dan kompetensi untuk membantu masyarakat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk dunia daring yang aman dan bertanggung jawab. Program ini juga bertujuan mengurangi kekerasan siber, khususnya di kalangan kelompok rentan seperti anak-anak dan remaja. Dengan mempertimbangkan ketiga poin tersebut, penyuluhan literasi digital menjadi langkah signifikan dalam meningkatkan literasi digital dan memerangi kekerasan siber di kalangan remaja.

## **METODE**

Metode kegiatan dilakukan dengan pendekatan edukasi yang terdiri dari beberapa langkah. Pertama, survei dilakukan untuk mendapatkan akses dan mengurus perijinan sebelum kegiatan penyuluhan dimulai. Kedua, observasi dilakukan untuk mengamati pola perilaku penggunaan gawai serta aturan sekolah terkait kepemilikan dan penggunaan gawai. Ketiga, materi edukasi yang berkaitan dengan literasi digital dan pencegahan *cyberbullying* disusun. Keempat, praktik penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan materi terkait literasi digital, pemahaman tentang *cyberbullying*, dan perilaku penggunaan gawai. Kelima, monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kegiatan permainan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan yang dilakukan. Terakhir, sebagai bentuk pertanggungjawaban, laporan akhir kegiatan disusun untuk dilaporkan ke perguruan tinggi. Metode edukasi ini penting dilakukan untuk melibatkan siswa secara aktif selama sesi penyuluhan. Dengan memahami karakteristik siswa serta melakukan monitoring dan evaluasi, diharapkan hasil kegiatan ini dapat efektif dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara garis besar, kegiatan PPM ini dilaksanakan pada Selasa, 23 November 2022 di ruang kelas SMP X, Kota Bandung, dengan sasaran khalayak adalah siswa kelas VIII sebanyak 30 siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka langsung. Acara dimulai dengan ice breaking dan perkenalan oleh Ibu Renata Anisa sebagai MC. Para dosen dari Fikom Unpad diperkenalkan satu per satu. Selanjutnya, Ibu Rachmaniar menyampaikan materi mengenai perkembangan dan penggunaan media sosial di Indonesia. Paparan tersebut didukung oleh penayangan slide PowerPoint yang dirancang menarik dan relevan untuk kebutuhan siswa. Materi yang disampaikan meliputi pengertian media sosial, perkembangannya di Indonesia, manfaat serta dampak negatifnya, terutama bagi remaja. Bagian ini menjadi pengantar sebelum masuk ke topik utama tentang *cyberbullying*, mengingat dunia digital saat ini meskipun memiliki banyak sisi positif, juga membawa dampak buruk seperti *cyberbullying* yang sering kali diabaikan.

Materi terakhir disampaikan oleh Ibu Puji Prihandini dengan topik "*Stop Cyberbullying*". Materi ini mencakup definisi dan pemahaman umum tentang *cyberbullying*, dampaknya, serta

ilustrasi dan contoh-contoh *cyberbullying*. Selain aspek kognitif, materi ini juga menyentuh aspek praktis, seperti tindakan yang harus diambil jika siswa melihat temannya menjadi korban atau jika siswa sendiri menjadi korban, cara pencegahan, dan langkah-langkah untuk menghindari menjadi pelaku *cyberbullying*.

Setelah penyampaian materi terakhir, diadakan sesi tanya jawab bagi siswa yang ingin bertanya. Acara kemudian dilanjutkan dengan permainan berupa tanya jawab antara pemateri dan siswa, dengan hadiah bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan. Acara ditutup dengan sesi foto bersama. Secara keseluruhan, siswa sudah mengenal istilah *cyberbullying*, namun belum sepenuhnya memahami dampaknya dan tindakan yang harus diambil. Hal ini terlihat dari hasil survei yang menunjukkan banyak siswa yang tidak merasa menjadi korban atau melihat temannya menjadi korban, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kegiatan PPM ini tentu tidak bisa langsung menyelesaikan masalah *cyberbullying* pada anak-anak dan remaja, karena masalah ini bersifat sistemik dan terstruktur. Diperlukan peran banyak pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah, untuk mencegah *cyberbullying*. Namun, setidaknya sebagai akademisi perguruan tinggi, telah berperan dengan menunjukkan kepedulian terhadap isu ini melalui kegiatan PPM ini.

Data demografi siswa menunjukkan bahwa mayoritas peserta dalam kegiatan PPM ini berusia 15 tahun. Selebihnya berusia 13, 14, dan 16 tahun. Adapun peserta berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Demografi Siswa**

No.	Jenis Data	Jumlah	Presentase
1.	Usia		
	13	1 orang	3,33 %
	14	11 orang	36,67 %
	15	16 orang	53,3 %
2.	16	2 orang	6,7 %
	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	18 orang	60 %
	Perempuan	12 orang	40 %

Data menunjukkan bahwa hampir semua siswa sudah memiliki handphone, dengan hanya satu siswa yang tidak memilikinya, dan 100% siswa memiliki akun media sosial. Angka ini sejalan dengan data dari We Are Social yang menunjukkan peningkatan pengguna media sosial setiap tahun, dengan mayoritas pengguna berasal dari usia remaja. Aplikasi media sosial yang paling umum digunakan oleh siswa adalah WhatsApp, diikuti oleh Instagram, TikTok, dan Facebook. Aplikasi Twitter hanya digunakan oleh 6% dari total siswa (Tabel 2). Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung lebih banyak menggunakan aplikasi media sosial yang menawarkan fitur chat sebagai fungsi utama, yang memfasilitasi interaksi pribadi. Selain itu, Instagram dan TikTok, yang didominasi oleh konten audiovisual, merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh siswa.

Tabel 3 mengenai pengetahuan tentang *cyberbullying* menunjukkan bahwa 96,3% atau mayoritas siswa sudah familiar dengan istilah *cyberbullying*. Meskipun demikian, hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa meskipun siswa mengetahui istilah tersebut, mereka belum sepenuhnya memahami berbagai bentuk *cyberbullying* dan tidak mengetahui dengan jelas bagaimana seharusnya bersikap saat menghadapi atau menyaksikan tindakan tersebut.

**Tabel 2. Data Akses Media Sosial**

No.	Data	Jumlah	Presentase
1	Kepemilikan Handphone		
	Memiliki Hp	29 siswa	96,7%
	Tidak Memiliki HP	1 siswa	3,3%
2	Penggunaan Media Sosial		
	Memiliki media sosial	30 siswa	100%
	Tidak memiliki media sosial	0	0%
3.	Platform Media Sosial		
	Instagram	21 siswa	70,0%
	Whatsap	28 siswa	93,3%
	Tiktok	18 siswa	60%
	Twitter	2 siswa	6,7%
	Facebook	14 siswa	46,7%
	Lainya	4 siswa	13,3%

**Tabel 3. Pengetahuan Cyber bullying**

No	Jenis Data	Jumlah	Presentase
1	Pemahaman <i>Cyberbullying</i>		
	Pernah mendengar istilah <i>cyberbullying</i>	29	96,3%
	Tidak pernah mendengar istilah <i>cyberbullying</i>	1	0,37%

Kegiatan PPM menunjukkan bahwa dari segi akses digital, siswa sudah memiliki perangkat teknologi yang memadai. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki gawai, yang sejalan dengan penelitian oleh UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menyatakan bahwa 98% anak-anak dan remaja mengetahui tentang internet, dan hampir 80% di antaranya adalah pengguna aktif internet. Penelitian ini melibatkan 400 responden anak-anak dan remaja berusia 10-19 tahun di berbagai daerah, baik pedesaan maupun perkotaan (Kominfo, 2014).

Dengan kepemilikan perangkat teknologi dan tingginya akses internet, siswa memiliki peluang besar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Namun, hal ini juga membawa risiko, seperti kekerasan siber atau *cyberbullying*. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pertumbuhan pesat informasi dan berbagi data di era digital, terutama melalui media sosial, telah meningkatkan frekuensi kekerasan siber, terutama jika pengawasan orang tua kurang dilakukan (Gohal et al., 2023).

Data yang kami kumpulkan menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan handphone dan penggunaan media sosial. Tingginya tingkat kepemilikan handphone disertai dengan penggunaan media sosial yang sangat tinggi, bahkan melebihi tingkat kepemilikan telepon genggam itu sendiri. Kepemilikan gawai tercatat lebih dari 90%, sedangkan penggunaan media sosial mencapai 100%. Media sosial yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp, yang berfungsi sebagai platform chat, diikuti oleh Instagram, yang merupakan media sosial berbasis audiovisual. Instagram, yang diluncurkan pada tahun 2010 dengan ikon polaroid retro dan format gambar persegi, telah berkembang menjadi platform untuk berbagi momen, swafoto, estetika gambar, perjalanan digital, selebritas, dan gaya hidup (Rogers, 2021).

Remaja seringkali dihadapkan pada pesan-pesan yang mengandung penghinaan, kebencian, dan informasi yang menyesatkan. Untuk menghadapi tantangan ini dan mengelola lingkungan digital yang kompleks, penting untuk membekali mereka dengan literasi sosial (Wendt et al., 2023). Meskipun remaja dan media sosial adalah bagian integral dari perkembangan teknologi, masyarakat perlu memberikan dukungan dan kesempatan bagi mereka untuk memanfaatkan media sosial secara positif. Remaja seharusnya tidak merasa takut terhadap

media sosial, tetapi malah dapat berkontribusi dengan memberikan informasi yang bermanfaat, berbagi pengetahuan, dan memberikan komentar yang konstruktif.

Dalam literasi digital, remaja harus mampu mengelola informasi yang mereka baca dan waktu yang mereka habiskan di dunia maya. Mereka perlu melakukan pengecekan silang terhadap informasi yang mereka temui dan menghindari penilaian yang sembarangan. Karena remaja terlibat dalam multiliterasi melalui partisipasi mereka di berbagai situs web, mereka perlu memanfaatkan teknologi media untuk mendapatkan instruksi dan kritik yang mendukung pengetahuan literasi digital. Untuk mencari informasi secara daring, remaja harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis dan akurat, mengingat mereka adalah pengguna utama teknologi di era ini (Mardiana, 2020).

Dalam hal pengetahuan tentang *cyberbullying* atau kekerasan siber, siswa berada pada kategori yang tinggi, terlihat dari fakta bahwa hampir semua siswa mengetahui dan pernah mendengar istilah tersebut. Pengetahuan ini diperkuat oleh hasil tanya jawab kami dengan siswa, yang menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa kekerasan siber adalah tindakan yang tidak baik dan dapat menyinggung perasaan teman. Namun, mereka belum sepenuhnya memahami kompleksitas masalah ini, termasuk penyebab, cara penanganan, dan langkah-langkah yang harus diambil ketika menghadapi atau menyaksikan kekerasan siber.

Meskipun kekerasan siber terjadi di ruang digital, hal ini juga terkait dengan perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan di sekolah sering mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru. Studi menunjukkan bahwa para guru merasa cemas mengenai dampak kekerasan siber yang dapat menimbulkan masalah serius di sekolah.

Para guru menyadari bahwa mereka tidak dapat mengawasi siswa secara terus-menerus, dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses konten yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perundungan. Dampak dari perundungan tersebut mencakup kesehatan mental, fisik, dan prestasi akademik siswa (Tran-Ngoc et al., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa perundungan siber merupakan bagian dari pengalaman daring generasi muda dan dapat memiliki konsekuensi negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis siswa di sekolah (Blaya, 2018).

Data menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan siber berkisar antara 6-46% dengan tingkat viktimisasi antara 13-57%. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan siber yang paling umum. Beberapa langkah yang dapat membantu mencegah kekerasan siber meliputi peningkatan empati, kecerdasan emosional, hubungan orangtua-anak, serta menciptakan iklim sekolah yang positif (Zhu et al., 2021). Karena belum ada program berkelanjutan di sekolah yang fokus pada pencegahan perundungan, tim PPM kami menawarkan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya dan pentingnya mencegah kekerasan siber di lingkungan sekolah. Meskipun tingkat pengetahuan siswa tentang kekerasan siber tinggi, masih banyak faktor yang berkontribusi pada risiko terjadinya kekerasan siber yang perlu diperbaiki di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penyuluhan tentang literasi digital untuk pencegahan *cyberbullying* di SMP X Kota Bandung berhasil mencapai tujuan PPM, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang bahaya *cyberbullying*. Materi penyuluhan yang disampaikan meliputi perkembangan media sosial, karakteristiknya, manfaat, serta dampak penggunaannya, bersama dengan informasi tentang *cyberbullying*, termasuk dampaknya, cara pencegahannya, dan langkah-langkah untuk menanganinya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki ponsel sendiri dan seluruh siswa memiliki media sosial. Meskipun sebagian besar siswa sudah pernah mendengar istilah *cyberbullying*, mereka masih belum tahu tindakan apa yang harus diambil saat melihat atau mengalami *cyberbullying*. Oleh karena itu, perlu adanya

program berkelanjutan dari sekolah untuk mencegah kekerasan siber di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik, psikologis, mental, dan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsari, M. H. A. (2022). The importance of digital literacy to enhance students' ability in English language. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 3(1), 12–18.
- Blaya, C. (2018). Cyberbullying among young people: An international literature review. *Enfance*, 3(3), 421–439.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Gohal, G., Alqassim, A., Eltyeb, E., Rayyani, A., Hakami, B., Al Faqih, A., Hakami, A., Qadri, A., & Mahfouz, M. (2023). Prevalence and related risks of cyberbullying and its effects on adolescent. *BMC Psychiatry*, 23(1), 39.
- Kanti, D., Statistisi, S. A., & Mukhlas, H. (2021). *Gerak bersama dalam data: Laporan sinergi database kekerasan terhadap perempuan tiga lembaga*.
- Kominfo. (2014). *98 persen anak dan remaja tahu internet*.
- Mardiana, H. (2020). The impact of teenagers' digital literacy on the use of social media. *Proceedings of the 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation*, 274–280.
- Novianti, A., Agustini, F., Suyoto, S., & Rochajati, S. (2023). Analisis nilai karakter religius sebagai penguatan profil pelajar Pancasila Di SD Negeri Karangrejo 01. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2695–2701.
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459.
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Heliyon*, 7(6).
- Rogers, R. (2021). Visual media analysis for Instagram and other online platforms. *Big Data & Society*, 8(1), 20539517211022370.
- Rusdy, M., & Fauzi, F. (2020). Digital literacy and cyberbullying behavior of youths in Instagram. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 122–145.
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah bully di sekolah dasar*. Nilacakra.
- Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*, 9(1), 21.
- Tran-Ngoc, H., Khatir, S., Le-Xuan, T., De Roeck, G., Bui-Tien, T., & Wahab, M. A. (2020). A novel machine-learning based on the global search techniques using vectorized data for damage detection in structures. *International Journal of Engineering Science*, 157, 103376.
- Walton, G. (2016). "Digital literacy"(DL): establishing the boundaries and identifying the partners. In *New Review of Academic Librarianship* (Vol. 22, Issue 1, pp. 1–4). Taylor & Francis.
- Wendt, R., Naderer, B., Bachl, M., & Rieger, D. (2023). Social media literacy among adolescents and young adults: Results from a cross-country validation study. *Social Media Society*, 9(4), 20563051231216964.
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying among adolescents and children: a comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Public Health*, 9, 634909.